

**IMPLEMENTASI PROGRAM KOLEGA SEJATI DALAM UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELUARGA DI KOTA BUKITTINGGI**

*IMPLEMENTATION OF THE KOLEGA SEJATI PROGRAM IN EFFORTS TO STRENGTHEN FAMILY-BASED CHARACTER EDUCATION IN BUKITTINGGI CITY*

**Tira Thania\*, Sunarso**

Program Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Yogyakarta  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281 Indonesia

**INFO ARTIKEL**

**Riwayat Artikel:**

Diterima : 01 Maret 2023

Disetujui : 01 Agustus 2023

**Keywords:**

kolega sejati; family-based character education; prosperous family.

**Kata Kunci:**

kolega Sejati; pendidikan karakter berbasis keluarga; keluarga sejahtera

**\*) Korespondensi:**

E-mail: [tirathania.2020@student.uny.ac.id](mailto:tirathania.2020@student.uny.ac.id)

**Abstract:** The purpose of writing this article is to analyze the implementation of the Kolega Sejati program to strengthen family-based character education in the community in the city of Bukittinggi. The study uses a qualitative approach with a case study type. In the implementation of the Kolega Sejati program, it was found that there was a planning, implementation and evaluation process that overall had run optimally in terms of communication, bureaucratic structure, resources, and disposition. Internally, there is support from competent organizers, adequate infrastructure, and sufficient funds. Externally there is support in the form of collaboration with other parties, as well as support from the community. Internal obstacles are the organizers' schedules which conflict with the main duties of the department, and external obstacles are weather obstacles and community support which is still uneven. The perceived impact of the Kolega Sejati program on strengthening family-based character education is the realization of the values of harmony, tolerance, piety, and a culture of healthy living.

**Abstrak:** Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis implementasi program Kolega Sejati dalam upaya penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga pada masyarakat di kota Bukittinggi. Kajian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Implementasi program Kolega Sejati ditemukan adanya proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang secara keseluruhannya sudah berjalan maksimal dari segi komunikasi, struktur birokrasi, sumber daya, hingga disposisinya. Secara internal, terdapat dukungan dari pihak penyelenggara yang kompeten, sarana prasarana yang memadai, serta dana yang tercukupi. Secara eksternal terdapat dukungan berupa bentuk kerjasama dengan pihak lain, serta dukungan dari masyarakat. Hambatan internal yaitu jadwal penyelenggara yang berbenturan dengan tugas pokok dinas, dan untuk hambatan secara eksternalnya yaitu hambatan cuaca, dan dukungan masyarakat yang masih kurang merata. Dampak yang dirasakan dari program Kolega Sejati terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga pada adalah terwujudnya nilai kerukunan, toleransi, ketakwaan, dan budaya hidup sehat.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan aset bagi manusia yang proses pembentukannya dimulai sejak lahir hingga akhir hayat melalui proses kehidupan yang didalamnya meliputi pengembangan kepribadian, pengetahuan, hingga keterampilan

hidup secara berkelanjutan. Pendidikan merupakan kunci dalam mengembangkan pengetahuan dan kualitas suatu bangsa. Kesuksesan pendidikan akan berdampak signifikan untuk perkembangan peradaban suatu masyarakat. Pendidikan yang bermutu baik dan selaras dengan cita-cita

masyarakat bukan menjadi suatu hal yang terjadi begitu saja tanpa adanya upaya (Abdullah, Ali, dan Rosadi, 2021:26). Dukungan kontribusi pendidikan dalam membangun bangsa telah tercantum pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya dalam Pembukaan yaitu tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan wajib diprioritaskan untuk membangun bangsa.

Permasalahan yang dihadapi pada era digital diantaranya krisis ekonomi, politik, sosial, budaya, serta pertahanan dan keamanan. Perhatian penuh saat ini adalah krisis sosial terutama perihal moral, sebab berawal dari krisis moral dapat menimbulkan beragam krisis lainnya. Berbagai bentuk krisis moral yang hadir di tengah-tengah masyarakat kian menimbulkan keresahan bagi masyarakat, salah satunya yaitu fenomena degradasi moral. Bentuk degradasi moral di Indonesia yang sering ditemui oleh generasi muda yaitu maraknya pemakaian narkoba serta berbagai konten pornografi yang sejak lama menjadi permasalahan sosial yang hingga sekarang belum bisa diusut dengan tuntas (Sudarsono, Amin dan Rajab, 2021:438). Peran media massa yang kian eksis juga menjadi aspek pendukung terjadinya degradasi moral ini.

Upaya untuk mencegah terjadinya dekadensi moral yaitu melalui pendidikan karakter yang selaras pada nilai luhur Pancasila. Upaya pembentukan karakter bangsa di Indonesia dapat dilihat melalui Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat, khususnya generasi muda untuk membangun konsep pembangunan melalui upaya menanamkan wawasan kebangsaan yang berdasarkan Pancasila. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan peran pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan karakter, pikiran dan fisik anak untuk mengedepankan kesempurnaan hidup dan menjadikan anak hidup sesuai dengan alam dan masyarakat (Setiawati dan Dewi, 2021:900). Pendidikan karakter diharapkan dapat meminimalisir ancaman bangsa.

Karakter anak mulai terbentuk sejak kecil sehingga peranan keluarga sangat besar serta menjadi penentu karakter anak. Keluarga adalah dasar dari perkembangan intelektual dan moral seorang anak (Lickona, 2013:35). Keluarga pada dasarnya merupakan wadah bagi pembentukan karakter setiap anggotanya khususnya anak yang

masih dalam bimbingan orang tua. Keluarga menjadi tempat tumbuh kembangnya hidup sosok anak serta mengetahui baik, buruk dan tata nilai kehidupan (Apriliyanti, dkk., 2022:3). Usaha pembentukan karakter yang baik pada seorang anak pertama kali dilakukan oleh keluarganya terlebih dahulu.

Pembangunan keluarga diatur dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Proses pembentukan karakter yang baik dapat dilangsungkan melalui proses *moral knowing*, *moral feeling* serta *moral action* (Lickona, 2013:82). Keluarga diharapkan dapat mengajarkan nilai-nilai yang konstruktif dan menjadi sumber teladan atau *role model* bagi anak. Pada dasarnya anak memiliki naluri untuk meniru cara berperilaku, berpikir, bertindak, dan berusaha dengan baik dan benar selaras pada yang diteladankan orang tua dalam kesehariannya. Melalui nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan keluarga tersebut serta melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari maka proses pembentukan karakter yang baik pada seorang anak dapat terinternalisasi dengan baik.

Pemerintah kota Bukittinggi mengadakan program Kolega Sehati di setiap kelurahan untuk membentuk karakter anak serta mewujudkan keluarga yang sejahtera. Keberlangsungan program inovasi program Kolega Sehati atau Sekolah Keluarga ini berdasarkan pada keputusan Walikota Bukittinggi Nomor:188.45-107-2019 tentang Pembentukan Tim Pembina Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi Tahun 2019-2021. Program tersebut mendapatkan penghargaan Walikota *Entrepreneur Award* 2018 dalam bidang pendidikan dan mendapat penganugerahan *Innovation Network of Asia Entrepreneur Award* 2018 (*INA Entrepreneur Award* 2018) yang diadakan oleh Philip Kotler Center for ASEAN Marketing (PK CAM) yang bekerja sama dengan *Internasional Council for Small Business* (ICBS). Penilaian Penganugerahan *INA Entrepreneur Award* 2018 berdasarkan pentingnya transformasi untuk menjadikan pemerintahan adaptif akan perubahan dengan paradigma pemimpin yang kreatif, inovatif serta berjiwa kewirausahaan (Dokumen Storytelling Sekolah Keluarga, 2019). Program Sekolah Keluarga Sejahtera Menanti yang disingkat menjadi Kolega Sehati atau lebih sering disebut

Sekolah Keluarga ini adalah program prioritas Pemerintah Kota Bukittinggi.

Program Sekolah Keluarga ini berawal dari keresahan terhadap permasalahan sosial yang terjadi di kota Bukittinggi sesuai data permasalahan sosial pada tahun 2017. Kasus penyakit HIV, kekerasan pada perempuan dan anak, penyalahgunaan narkoba, LGBT, kasus perceraian, hingga *stunting* yang salah satu faktor terjadinya hal tersebut yaitu akibat mulai berkurangnya fungsi keluarga atau terjadinya disfungsi keluarga. Data permasalahan sosial berdasarkan informasi dari instansi layanan masyarakat disajikan dalam tabel 1.

Angka pada tabel 1 merupakan beberapa permasalahan sosial yang diperoleh dari beberapa instansi layanan masyarakat, sementara itu terdapat berbagai kasus lainnya yang belum terdata karena banyak masyarakat yang menutup-nutupi kasus dan tidak melapor ke petugas. Beberapa penyebab utama terjadinya permasalahan sosial tersebut yaitu kurangnya peran keluarga dalam membangun keluarga yang harmonis serta sejahtera.

Program Sekolah Keluarga merupakan salah satu dari beberapa program yang diluncurkan sebagai bentuk upaya preventif yang hingga saat ini masih konsisten dilaksanakan guna meminimalisir permasalahan sosial yang ada dengan menghidupkan kembali fungsi keluarga

sebagai salah satu bagian tripusat pendidikan bagi anak. Program Sekolah Keluarga berbeda dengan konsep sekolah yang memiliki kepala sekolah, gedung sekolah, dan lainnya. Proses pelaksanaan Sekolah Keluarga dilakukan dengan memberdayakan peran seluruh kantor lurah. Hal-hal yang menjadi pertimbangannya yaitu dengan mengutamakan kelurahan yang memiliki tingkat permasalahan sosial yang tinggi, atau dengan pertimbangan kelurahan dengan tingkat antusiasnya yang tinggi terhadap program sekolah keluarga ini. Peserta program Sekolah Keluarga yang dipilih yaitu diutamakan berasal dari keluarga yang masih sangat rentan dan keluarga baru yang masih usia muda yaitu yang baru menikah ataupun telah mempunyai anak umur 0-18 tahun.

Inovasi program Kolega Sejati ini disambut baik oleh masyarakat yang dapat dilihat melalui tingkat antusias peserta program Kolega Sejati yang terus mengalami peningkatan. Jumlah peserta dan kelurahan yang terlibat mengalami peningkatan sebagaimana disajikan pada tabel 2.

Program Kolega Sejati yang terus berkembang tersebut menarik pemerintah kota lain untuk mempelajarinya, diantaranya dari Solo dan Makassar. Pelaksanaan program Kolega Sejati yang melibatkan banyak dukungan dari berbagai pihak ini sedikit banyaknya memiliki dampak kepada masyarakat terutama dalam

**Tabel 1.** Permasalahan Sosial Kota Bukittinggi Tahun 2021

No.	Masalah	Jumlah Kasus
1	Pencurian	50 kasus
2	Asusila	8 kasus
3	Pembunuhan	1 kasus
4	Narkoba	56 kasus
5	HIV AIDS	34 kasus
6	Penganiayaan	23 kasus
7	Kekerasan pada perempuan dan anak	24 kasus
8	Anak terlantar	54 kasus
9	Perceraian	583 kasus

Sumber: Dinas P3APPKB, 2022.

**Tabel 2.** Peserta Kolega Sejati Angkatan I hingga III

Tahun	Angkatan I (2018)	Angkatan II (2019)	Angkatan III (2020)
Jumlah Peserta Program Kolega Sejati yang terdaftar	90	360	720
Jumlah Peserta Program Kolega Sejati yang diwisuda	84	312	533
Jumlah Partisipasi Kelurahan	3 kelurahan	12 kelurahan	24 kelurahan

Sumber: Dinas P3APPKB, 2022.

hal penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga. Kajian ini bertujuan untuk membahas implementasi program Kolega Sehati atau yang dikenal dengan Sekolah Keluarga ini dalam upaya penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga di kota Bukittinggi.

## METODE

Kajian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat, yaitu tepatnya di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3APPKB). Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Informan terdiri atas: (a) Kepala Seksi Pengarusutamaan Gender dan Pemberdayaan Perempuan Bidang Kualitas Keluarga Dinas P3APPKB, (b) Ketua Tim Penggerak PKK Kota Bukittinggi, (c) Kelurahan dan Kecamatan *Pilot Project*, (d) anggota tim penggerak PKK Kelurahan *Pilot Project*, (e) peserta program Kolega Sehati. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Program Kolega Sehati dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga

Implementasi program Kolega Sehati terdapat beberapa tahapan implementasi program. Program Kolega Sehati dalam implementasinya dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap program dalam upaya pendidikan karakter berbasis keluarga.

#### Perencanaan

Proses perencanaan yang dilakukan dalam program yaitu melakukan analisis kebutuhan program atau urgensi diadakan program, tujuan diadakannya program, kurikulum, panduan pelaksanaan program, sarana prasarana, hingga sosialisasi program. Perencanaan implementasi program Kolega Sehati dilakukan oleh Dinas P3APPKB bersama TP PKK Kota Bukittinggi. Bentuk perencanaan yang dilakukan dimulai dari membahas urgensi diadakannya program, tujuan diadakannya program, landasan hukum pelaksanaan program, struktur birokrasi program,

rancangan kegiatan program, kurikulum program, sarana prasarana pendukung program dan melakukan sosialisasi program. Perencanaan pada dasarnya adalah kegiatan menyiapkan sesuatu yang akan dilakukan dan menyiapkan apa yang akan diharapkan terjadi dengannya (Abdurrohman, 2022:15). Perencanaan yang strategis dapat membantu suatu organisasi dalam mengklarifikasi dan menyelesaikan permasalahan serta kesenjangan-kesenjangan yang kemungkinan menjadi permasalahan dalam proses pelaksanaan (Bryson, 2018:33). Perencanaan yang strategis menjadi proses awal yang sangat penting dipertimbangkan agar tercapainya tujuan program yaitu menghidupkan kembali fungsi keluarga melalui penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga di kota Bukittinggi.

Pertimbangan pertama dalam perencanaan pelaksanaan program adalah pertimbangan terkait urgensi diadakannya program. Sehubungan dengan sasaran kebijakan program ini yaitu masyarakat, maka ditemukan bahwasannya urgensi diadakannya program adalah adanya permasalahan sosial masyarakat kota Bukittinggi khususnya yang sudah berkeluarga yang dirasa membutuhkan bimbingan serta edukasi mengenai pola asuh anak dan pembinaan keluarga, melalui upaya menghidupkan kembali delapan. Orang tua merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pendidikan karakter anak mulai dari kandungan sampai pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi dewasa (Suparno, 2015:65). Peran keluarga sangat penting dalam memberikan penguatan pendidikan karakter agar permasalahan sosial yang seringkali dilakukan oleh generasi muda dapat diminimalisir melalui penguatan karakter dalam lingkungan keluarga.

Tujuan program inovasi Sekolah Keluarga atau Kolega Sehati di Kota Bukittinggi yaitu sebagai wadah dalam mewujudkan upaya pembentukan keluarga sejahtera melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya (Mughtar dan Suryani, 2019:52). Pendidikan berawal dari lingkungan keluarga maka hadirnya program ini bertujuan agar peserta lebih memahami

tugasnya di dalam keluarga sesuai dengan perannya baik itu peran suami/ayah, istri/ibu serta menerapkan pola asuh kepada anaknya sehingga mampu mewujudkan keharmonisan dalam keluarga.

Pelaksanaan pola asuh positif dalam keluarga tidak mudah karena itu banyak orang tua mengalami kesulitan untuk mengembangkan kompetensi, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendorong perkembangan yang sehat bagi anak-anaknya (Rodrigo, 2018:1528). Kehadiran program pengasuhan seperti Kolega Sejati ini dirasa perlu dan menjadi salah satu opsi untuk memberikan wawasan seputar *parenting* kepada orang tua. Program pengasuhan dinilai efektif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan hubungan berkualitas tinggi antara anggota keluarga (Nunes dkk, 2020:3). Program ini juga bertujuan agar perceraian dan kekerasan terhadap anak di lingkungan keluarga dapat berkurang. Tujuan tersebut sejalan dengan pendapat Fang (2020:2) yang menjelaskan bahwa program *parenting* adalah intervensi singkat yang ditujukan untuk mengurangi kejadian dan risiko kekerasan fisik terhadap anak-anak dan mempromosikan hubungan orang tua-anak, dengan meningkatkan penyesuaian emosi dan perilaku, mengurangi stres orang tua, mengubah sikap orang tua, dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan yang positif. Sehubungan dengan hal tersebut, program ini bersifat antisipasi agar tidak terjadinya hal hal tersebut di lingkungan keluarga. Selanjutnya, program ini juga bertujuan untuk mengubah *mindset* atau pola pikir keluarga yang ada di wilayah kota Bukittinggi, baik itu cara pandangnya dari segi pendidikan, juga cara pandangnya atau *mindset* bagaimana cara mengangkat perekonomian keluarga.

Perencanaan struktur birokrasi dilaksanakan dengan melibatkan berbagai unsur dalam pemerintahan. Bentuk struktur birokrasi yang dibentuk dalam program kolega sejati yaitu pimpinan daerah sebagai pembina, kemudian dinas P3APPKB bersama TP PKK Kota Bukittinggi sebagai penyelenggara, selanjutnya kecamatan kelurahan beserta TP PKKnya sebagai pelaksana program. Faktor yang dapat mempengaruhi implementasi suatu kebijakan salah satunya menurut George C. Edwards III yaitu struktur birokrasi yang berkaitan dengan struktur pemerintah, pembagian tugas yang mencakup kemampuan organisasi, struktur

organisasi, pengawasan, serta sumber daya organisasi (Rimardi dkk, 2022:253). Struktur birokrasi memiliki peranan yang penting untuk terlaksananya program.

Dinas P3APPKB membuat rancangan kegiatan program Kolega Sejati yang meliputi persiapan dari pra pelaksanaan hingga pasca pelaksanaan program. Sebelum pelaksanaan program pada tingkatan pelaksana diadakan sosialisasi, rapat koordinasi, dan *coaching* untuk narasumber mengenai tujuan sekolah keluarga, indikator yang ditetapkan untuk mengukur keberhasilan program yang berpatokan pada delapan fungsi keluarga. Kemudian seiring berjalannya waktu berganti dengan indeks kualitas keluarga dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan 25 indikator dan lima dimensi pembentuk IKK Tahun 2020 (Kemen PPPA-RI & BPS, 2021a). Indikator tersebut meliputi dimensi kualitas legalitas-struktur (KLS), dimensi kualitas ketahanan fisik (KKF), dimensi kualitas ketahanan ekonomi (KKE), dimensi kualitas ketahanan sosial-psikologi (KKSP), dan dimensi kualitas ketahanan sosial-budaya (KKSB).

Indikator-indikator yang ada dalam indeks kualitas keluarga tersebut yang ingin dicapai dan untuk mewujudkannya yaitu dengan cara disesuaikan dengan muatan materi pembelajaran dalam program Kolega Sejati atau Sekolah Keluarga. Narasumber juga dibekali dengan pemahaman bahwa dalam pembelajaran ini pesertanya adalah orang tua, maka dari itu metode yang digunakan juga menyesuaikan dengan sistem belajar orang dewasa yang praktis, yang tidak banyak teori, tidak menggunakan istilah yang membingungkan. Tingkat pendidikan peserta sekolah keluarga ini sangat beragam, mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Koordinasi selanjutnya adalah mempersiapkan pelaksanaan di tingkat kelurahan dengan mensosialisasikan kepada masyarakat untuk ikut serta dalam program.

Masyarakat peserta sekolah keluarga diberikan arahan mengenai pembelajaran yang akan dipelajari selama 16 kali pertemuan serta aturan-aturan dalam pelaksanaannya. Peserta yang lulus akan diwisuda, syaratnya memenuhi 80% kehadiran dalam sekolah keluarga dan mengerjakan tugas akhir berupa karya tulis. Karya tulis yang dibuat dapat berupa tulisan tangan dan untuk struktur penulisannya juga tidak rumit seperti

tugas akhir di perguruan tinggi. Peserta sekolah keluarga cukup menjelaskan tujuan mengikuti sekolah keluarga, pengalaman selama mengikuti sekolah keluarga, perencanaan peserta sekolah keluarga setelah mengikuti program, serta bentuk evaluasi dari peserta berdasarkan dari apa yang sudah mereka pahami dan mereka aktualisasikan. Berdasarkan karya tulis dari masing-masing peserta di kelurahan akan ditentukan peserta terbaik dan mendapatkan penghargaan. Pasca pelaksanaan program diadakan evaluasi dari hasil tugas akhir yaitu dampak program terhadap peserta yang mengikuti program.

Program Kolega Sejati juga memiliki rancangan kurikulum untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Kurikulum merupakan seperangkat atau suatu sistem rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar (Harahap dkk, 2022:4). Desain kurikulum pendidikan yang ditawarkan untuk penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga di kota Bukittinggi yaitu dari segi waktu pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan 16 kali pertemuan yaitu satu kali seminggu yang mana selama 120 menit per pertemuan untuk menghindari kejenuhan peserta. Materi disesuaikan berdasarkan kondisi sosial masyarakat yang tujuannya pembentukan karakter, yaitu tentang upaya mewujudkan ketahanan keluarga melalui pola asuh orang tua terhadap anak yang dilihat dari segi aspek agama, adat istiadat, hingga bermuara kepada pendidikan karakter di lingkungan keluarga.

Pihak dinas P3APPKB bersama penyelenggara program berupaya merencanakan pengadaan sarana prasarana program. Komponen dalam proses pembelajaran yang mendukung potensi masing-masing peserta didik di setiap satuan pendidikan baik formal maupun non-formal salah satunya adalah sarana dan prasarana (Kartika dkk., 2019:16). Sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program Kolega Sejati yaitu diantaranya dari pihak dinas P3APPKB mempersiapkan pengadaan *laptop*, *infocus*, dan *wireless (sound system)*, yang saat ini telah mencukupi di setiap kelurahan. Penyediaan lokasi atau tempat belajar disediakan oleh pihak kelurahan yang letaknya tidak jauh dari domisili peserta, yaitu aula kantor kelurahan masing-masing.

Dinas P3APPKB bersama TP PKK Kota Bukittinggi juga melakukan sosialisasi program

Kolega Sejati. Sosialisasi adalah sebuah aktivitas dari organisasi untuk mewujudkan dan mengintegrasikan tujuan organisasi maupun individu (Sembiring, 2019:3). Bentuk sosialisasi yang dilakukan dari dinas P3APPKB yaitu mengundang lurah, Ketua TP PKK kelurahan, TNI Kelurahan, pegawai kecamatan. Sosialisasi juga dilakukan kepada dinas kesehatan, dinas sosial, serta unsur-unsur terkait lainnya. Kegiatan sosialisasi memperkenalkan tentang program, tujuan program, dan manfaatnya. Penyamaan persepsi dilakukan karena program ini merupakan program bersama yang sifatnya kolaboratif yang membutuhkan kerjasama yang baik untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Setelah itu dari kecamatan mulai mengarahkan masing masing kelurahan untuk dapat mensosialisasikan ke masyarakat. Sosialisasi secara langsung dilakukan oleh pihak kelurahan dibantu kader PKK yang bertujuan memberitahukan kepada masyarakat bahwa akan diadakannya program sekolah keluarga.

### **Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mendayagunakan struktur, sumber daya, prosedur, serta berbagai metode. Pelaksanaan program dilakukan melalui koordinasi penyelenggaraan program, metode pembelajaran dalam pelaksanaan program, pihak-pihak yang terlibat, serta pengembangan nilai karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran dalam program Kolega Sejati atau Sekolah Keluarga. Pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan atau suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijakan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijakan menjadi kenyataan untuk mencapai sasaran dari program yang telah ditetapkan (Habsoh, Nasrudin, dan Rosadi, 2022:28). Tahap implementasi yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan; dan tahap pengawasan (Fitriani, 2021:37-45). Tahap pelaksanaan berdasar pada perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Proses pelaksanaan program dimulai dengan koordinasi antar struktur birokrasi pelaksana program. Koordinasi merupakan suatu usaha maupun kerjasama individu antar individu, organisasi antar organisasi, badan antar badan atau instansi antar instansi untuk memadukan dan menyederhanakan dalam

pelaksanaan tugas-tugas guna mencapai tujuan yang efektif dan efisien (Nuwita dkk., 2021:271). Koordinasi pelaksanaan program dilaksanakan untuk memaksimalkan proses penyelenggaraan program. Bentuk koordinasi dalam pelaksanaan program dilakukan oleh dinas P3APPKB bersama TP PKK Kota Bukittinggi dengan seluruh kecamatan dan kelurahan yang ada di Bukittinggi untuk mengarahkan terkait teknis pelaksanaan program di masing-masing kelurahan. Kecamatan memonitoring pelaksanaan program di masing-masing kelurahan. Pihak kelurahan berkoordinasi dengan TP PKK kelurahan setempat untuk mengajak masyarakat serta memperkenalkan program kepada masyarakat setempat mengenai tujuan diadakannya program serta berbagai ilmu seputar pola asuh dan penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga yang akan ditanamkan.

Program Kolega Sejati memiliki serangkaian proses pembelajaran yang membutuhkan metode khusus. Metode pembelajaran yang digunakan selama pelaksanaan program Kolega Sejati dalam upaya penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga yaitu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode belajar yang digunakan menurut Knowles hendaknya dapat melibatkan warga belajar untuk memperoleh pengalaman yang lebih, diantaranya melalui metode belajar terbimbing, latihan praktek, simulasi, seminar, demonstrasi, metode kasus dan metode proyek Knowles (Karwati, 2016:20-2). Metode pembelajaran lainnya yang dapat digunakan dalam pendidikan bagi orang dewasa, yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode latihan (Yusnadi, 2010:110-116). Metode ceramah adalah penyampaian materi pelajaran secara langsung melalui penuturan lisan atau komunikasi verbal yang menggunakan bahasa (Wirabumi, 2020:108). Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan (Julita dan Sufino, 2022: 4).

Metode pemecahan masalah dalam diskusi juga digunakan dalam pembelajaran. Metode pemecahan masalah atau *problem solving* menyajikan beberapa macam topik kasus yang sering terjadi di lingkungan keluarga. Kasus tersebut didiskusikan bersama dan ditemukan solusi pemecahan masalahnya bersama kelompok diskusi. Metode belajar lebih ditekankan dalam

program sekolah keluarga ini yaitu metode andragogi, yaitu proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dewasa ke dalam suatu struktur pengalaman belajar (Suswadi, Wiyono, Aziez, dkk., 2022:34). Proses pembelajaran dengan konsep andragogi dilaksanakan dengan adanya selingan *ice breaking* dan pemberian *energizer* dari pemateri agar suasana tidak menjadi kaku.

Program ini melibatkan berbagai pihak yang menunjukkan adanya dukungan dalam bentuk partisipasi pada program yang dilaksanakan. Partisipasi merupakan bentuk keterlibatan aktif dari seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pengembangan sekolah dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi (Ayatullah, 2022:70). Pihak-pihak yang berpartisipasi dalam pelaksanaan program ini yaitu dari dinas P3APPKB, TP PKK Kota Bukittinggi, serta SKPD terkait sebagai penyelenggaranya, kantor kecamatan, dan kelurahan sebagai pelaksana program. Narasumber yang terlibat dalam program diantaranya pengadilan agama, kementerian agama, kepolisian, dan TNI, akademisi dari perguruan tinggi di Sumatera Barat, psikolog, tokoh adat seperti *niniak mamak* dan *bundo kanduang*, alim ulama, tokoh masyarakat, hingga wirausaha pelaku ekonomi. Narasumber yang dihadirkan setiap tahunnya ada perbedaan, disesuaikan dengan materi dan persoalan yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Pihak-pihak yang dihadirkan sebagai narasumber tidak hanya narasumber lokal namun juga narasumber nasional.

Pelaksanaan program memberikan bekal kepada peserta tentang penguatan nilai-nilai karakter berbasis keluarga. Pendidikan karakter adalah tentang mempromosikan kebajikan moral (kejujuran, kasih sayang, empati, dan dapat dipercaya) dan kebajikan kinerja yang mencakup usaha dan ketekunan (Singh, 2019:2-3). Keluarga memiliki peranan penting dan memiliki andil utama dalam upaya penguatan nilai-nilai karakter kepada anak. Karena keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang bertugas menyosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya (Sholikhah, 2020:113). Bentuk penguatan nilai-nilai karakter yang diupayakan demi terwujudnya pendidikan

karakter berbasis keluarga melalui program Kolega Sejati diantaranya nilai keagamaan atau religius, nilai adat, nilai sosial, nilai budaya, serta membangun karakter pendidik bagi orang tua. Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan kepada anak diantaranya nilai karakter yang bersumber dari olah hati, olah pikir, olah raga atau kinestetika, serta olah rasa dan karsa (Muchtari dan Suryani, 2019:53). Nilai religius termasuk kedalam nilai karakter yang bersumber dari olah hati. Nilai adat dan sosial budaya termasuk dalam karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa. Penanaman jiwa mendidik bagi orang tua termasuk ke dalam karakter olah pikir manusia. Nilai yang dapat ditanamkan dalam lingkungan keluarga yang ada empat, yaitu nilai kerukunan, nilai ketakwaan, nilai toleransi, dan nilai budaya hidup sehat (Kartini dan Maulana, 2020:239). Program ini menjadikan nilai karakter keagamaan menjadi nilai karakter utama karena masyarakat Minangkabau memegang prinsip “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”, yaitu adat pondasinya agama, agama itu pondasinya kitab Allah (*Kitabullah*). Agama dan adat dalam Minangkabau merupakan dua hal yang sangat terkait dan tidak bisa dipisahkan.

### **Evaluasi**

Penyelenggaraan program Kolega Sejati dipantau dan diawasi selama proses dan hasilnya untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program, serta menganalisis kekurangan yang harus diperbaiki dalam program kedepannya. Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu melakukan pemantauan, serta mengadakan pengawasan untuk menjamin kelancaran pelaksanaan program (Koampa dkk, 2022:25). Evaluasi pelaksanaan program Kolega Sejati dilakukan dengan menganalisis tolok ukur keberhasilan program, antusias masyarakat selama pelaksanaan program, evaluasi terhadap proses pembelajaran, evaluasi terhadap perubahan perilaku, serta evaluasi terhadap hasil pasca pelaksanaan program.

Dinas P3APPKB bersama TP PKK menentukan tolok ukur keberhasilan program. Patokan keberhasilan program dalam upaya penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga adalah tercapainya delapan fungsi keluarga.

Delapan fungsi keluarga bagi pembentukan karakter anak yaitu fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan (BKKBN, 2017:39). Indikator tersebut terinternalisasi kedalam materi pembelajaran serta secara evaluasi. Dinas P3APPKB saat ini sudah mulai merumuskan tolok ukur yang baru yaitu melalui indeks kualitas keluarga, yaitu 25 Indikator dan lima dimensi pembentuk IKK Tahun 2020, yaitu dimensi kualitas legalitas-struktur, kualitas ketahanan fisik, kualitas ketahanan ekonomi, kualitas ketahanan sosial-psikologi, dan kualitas ketahanan keluarga (Kemen PPPA-RI & BPS, 2021a). Dinas P3APPKB melakukan survey kepada peserta sekolah keluarga pada saat sebelum dan sesudah pelaksanaan program, akan tetapi belum menggunakan angket sesuai indikator tersebut. Aktualisasi pengukuran keberhasilan program melalui indeks kualitas keluarga tersebut saat ini masih pada batas perumusan angket.

Antusias masyarakat juga menjadi pertimbangan dalam evaluasi. Program Kolega Sejati sudah memasuki angkatan ke 4 akan tetapi antusias masyarakat di masing-masing kelurahan belum merata. Antusias masyarakat di masing-masing kecamatan/kelurahan pada umumnya termasuk kategori cukup antusias. Pada tahun 2022 peserta program tidak hanya dari ibu-ibu tetapi bapak-bapak turut serta mengikuti program ini. Antusiasme dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting karena antusiasme berkaitan dengan semangat dan minat terhadap sesuatu (Marsuki, 2022:3), karena itu antusiasme menjadi salah satu tolok ukur dan evaluasi selama pelaksanaan program. Faktor penyebab timbulnya antusias masyarakat karena ingin mengenyam pendidikan. Masyarakat berpendapat ilmu yang didapat dalam program Sekolah Keluarga ini bisa diimplementasikan ke kehidupan rumah tangga, jadi sangat terasa manfaat positifnya. Pelaksanaan wisuda bagi peserta yang telah memenuhi syarat juga menjadi salah satu pendorong antusias masyarakat, khususnya para ibu.

Proses pembelajaran selama 16 kali pertemuan dievaluasi oleh dinas P3APPKB bersama kecamatan dan kelurahan. Untuk dapat mewujudkan proses pembelajaran yang ideal dalam program terdapat evaluasi terhadap proses

pembelajaran dalam penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga. Peserta mengisi lembar evaluasi untuk narasumber dan lainnya. Program ini diperuntukkan bagi orang tua yang kategorinya adalah orang dewasa, implementasinya harus mengacu pada proses pembelajaran orang dewasa. Proses pembelajaran dewasa menurut Knowles yaitu proses pembelajarannya difokuskan pada pengaplikasian secara praktik dan melibatkan pengalaman (Karwati, 2016:20-21). Pengajar dalam pembelajaran orang dewasa hendaknya bertindak sebagai teman, pembimbing atau yang memberikan bantuan belajar kepada orang dewasa, yang artinya pengajar pembelajaran orang dewasa tidak bertindak sebagai guru yang formal seperti di persekolahan. Materi belajar dalam pendidikan orang dewasa berorientasi pada masalah atau berpusat pada kehidupan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh warga belajar. Evaluasi menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran berikutnya, apabila banyak aduan dari peserta maka akan diganti. Penyajian materi yang kurang menarik akan mengimbas kepada seluruh narasumber karena mereka beranggapan bahwa narasumber yang dipilihkan itu tidak kompeten. Masyarakat sering juga meminta tambahan waktu pembelajaran karena merasa membutuhkan pengetahuan tentang parenting, atau cara mendidik anak yang baik di era *modern* ini.

Evaluasi terhadap perubahan perilaku peserta program juga dilaksanakan secara intensif. Perubahan perilaku secara definisi yaitu proses perubahan yang dialami manusia berdasarkan hal yang telah dipelajari, baik dari peran pranata keluarga, teman, lingkungan, atau dari diri sendiri (Ngambut, Tukesan, Rosi, 2022:1). Perubahan perilaku merupakan indikator yang menjadi tujuan dari adanya program ini, yaitu bertujuan menimbulkan kesadaran peran orang tua dalam pendidikan karakter anak serta dapat mewujudkan upaya penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga. Evaluasi terhadap perubahan perilaku peserta program Kolega Sejati dalam upaya penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga di kecamatan/kelurahan setempat yaitu dari evaluasi yang telah dilaksanakan kepada dua angkatan pertama. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan melalui tulisan tugas akhir peserta program diperoleh hasil 88% peserta memahami dan menerapkan

ilmu yang telah didapatkan pada keluarga dan lingkungannya.

Bentuk perubahan perilakunya yaitu ada semacam perubahan sikap masyarakat dari yang sebelumnya tidak begitu menganggap penting cara mendidik anak dalam keluarga, belum menyadari pentingnya menjalankan fungsi keluarga, sekarang jadi lebih ingin mengetahui. Perubahan perilaku lainnya adalah adanya masyarakat yang sebelumnya tidak begitu rajin beribadah menjadi rajin beribadah. Bentuk perubahan perilaku juga dalam lingkungan antar bertetangga. Perubahan perilaku mendidik anak dengan cara kekerasan berubah menjadi lebih humanis dengan memberikan pemahaman kepada anak. Evaluasi dan introspeksi dalam mendidik anak juga dilaksanakan, yang semula mengekang anaknya menjadi susah bersosialisasi, dan komunikasi antara ibu dan anak juga tidak baik. Pembelajaran seputar pola asuh anak dalam program sekolah keluarga mengubah perilaku orang tua dan terbentuk sikap keterbukaan antara ibu dan anaknya.

Evaluasi dilakukan terhadap dampak atau hasilnya setelah peserta kolega sejati mengikuti program. Hasil yang didapatkan setelah mengikuti program yaitu ilmu yang bermanfaat, hubungan ibu dan anak menjadi lebih baik berkat ilmu dan arahan yang diberikan selama mengikuti sekolah keluarga. Serangkaian kegiatan pada proses implementasi kebijakan maka selanjutnya akan bermuara pada suatu hasil yang sesuai dengan tujuan dan sasaran kebijakan yang ditetapkan (Saputra, 2022:1226). Pengembangan keterampilan juga diajarkan dalam sekolah keluarga yaitu salah satunya keterampilan berwirausaha.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Program Kolega Sejati dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga**

Proses penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga melalui program kolega sejati terdapat faktor pendukung internal dan eksternal. Faktor pendukung internal dalam penyelenggaraan program yaitu dari dinas DP3APPKB yang memiliki sumber daya manusia yang memadai dan saling bekerjasama. Keberhasilan proses implementasi kebijakan sangat tergantung dari kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Syahrudin, 2018:41-43). Sumber daya yang baik akan menghasilkan *output* yang

baik pula. Dukungan dana yang mencukupi dan sarana prasarana yang memadai terbukti hingga saat ini program masih terus berlanjut.

Faktor pendukung eksternal yaitu narasumber dari berbagai instansi dan masyarakat. Pihak pemerintahan daerah, lembaga kemasyarakatan, Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau, peran *Ninik Mamak* sebagai pengarah kemenakannya, sekaligus ikut menjadi mentor pendukung untuk pelaksanaan sekolah keluarga. Dukungan internal dari keluarga yaitu kesadaran mengenai pentingnya ilmu *parenting* untuk dipahami oleh keluarga. Keluarga memiliki tanggung jawab membesarkan dan mendidik anak-anak sehingga kelak menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri (Sholikhah, 2020:112). Dorongan dan kesadaran dari orang tua mengenai ilmu seputar pola asuh itu penting demi mewujudkan penguatan pendidikan karakter di keluarga. Faktor pendukung eksternal bagi peserta program, yaitu adanya dukungan dari kelurahan dan pihak dinas yang memfasilitasi hingga peserta mengikuti program diwisuda. Bentuk dukungan eksternal bagi peserta program adalah banyaknya tetangga yang ikut serta dalam program ini dan saling *support* satu sama lain.

Hambatan dalam pelaksanaan program berasal dari dalam (internal) dan luar (eksternal). Hambatan secara internal dalam pelaksanaan program adalah jadwal pihak penyelenggara yang ketat, kadang terjadi bentrok jadwal antara kegiatan sekolah keluarga dengan tugas pokok di dinas. Kendala tersebut mampu diatasi dengan mempersiapkan bantuan dari tenaga lain yang dapat membantu. Kendala sarana prasarana, salah satunya yaitu sempit kekurangan *infocus*. Hambatan eksternal yang muncul selama program adalah cuaca yang tidak menentu dan dukungan masyarakat yang masih kurang di beberapa kelurahan. Faktor cuaca, peserta umumnya naik motor maka jika sedang hujan banyak peserta yang terlambat. Permasalahan dukungan masyarakat ini lebih kepada sosialisasi di tingkat kelurahan yang kadang tidak semua kelurahan memberikan sosialisasi dengan antusias mengajak masyarakat. Kalangan bapak-bapak masih sedikit yang berminat mengikuti program, akan tetapi sebenarnya sudah ada peningkatan jumlah.

Faktor penghambat internal dan eksternal dari peserta selama mengikuti program dalam penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga tidak

ada atau sangat minim. Hambatan eksternalnya adalah penyesuaian jadwal masyarakat yang bekerja dengan jadwal pelaksanaan program, apalagi kegiatan yang sifatnya insidental juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran seperti ada acara keluarga atau jika ada sanak saudara yang meninggal. Bentuk hambatan secara internal maupun eksternal yang didapati dalam program secara umum berkaitan dengan aspek lingkungan sosial, ekonomi, dan politik yang masih kurang kondusif. Lingkungan sosial, ekonomi, dan politik yang tidak kondusif akan menjadi penghambat dan berpengaruh terhadap potensi kegagalan kinerja implementasi kebijakan publik (Syahrudin, 2018:41-43). Keberhasilan pelaksanaan kebijakan sangat ditentukan adanya dukungan dan lingkungan yang kondusif.

Solusi untuk mengatasi hambatan dilakukan oleh berbagai pihak baik penyelenggara maupun peserta program. Jadwal pelaksanaan program dan jadwal tugas pokok pekerjaan yang bentrok bentuk solusinya yaitu antar dinas saling bekerjasama dan koordinasi jika ada yang bersedia membantu. Pengadaan sarana prasarana dilakukan seperti *infocus*, *laptop* dan *mic wireless* oleh instansi terkait. Solusi terhadap dukungan masyarakat adalah mengadakan sosialisasi di tingkat kelurahan untuk mengajak masyarakat setempat dan meningkatkan kesadaran bapak-bapak yang masih minim peminatnya dalam program untuk ikut andil dalam pembentukan karakter di lingkungan keluarga.

Solusi dalam menghadapi hambatan internal dan eksternal dari peserta program diantaranya koordinasi pelaksanaan program dan keaktifan bertanya ke teman. Solusi dari hambatan eksternal mengenai penyesuaian jadwal yaitu dengan mengusulkan ke kelurahan untuk dapat menyesuaikan jadwal yang mayoritas masyarakat tidak terganggu jam kerjanya. Apabila masyarakat berhalangan hadir karena ada acara keluarga maka peserta berinisiatif bertanya kepada teman-teman sesama peserta program mengenai materi yang diajarkan dan meminjam catatannya.

### **Dampak Program Kolega Sejati Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga pada Masyarakat Kelurahan di Kota Bukittinggi**

Program Kolega Sejati menimbulkan dampak pada penguatan nilai kerukunan di lingkungan keluarga, khususnya bagi para

peserta program. Orang tua di dalam keluarga memastikan bahwa rumahnya dapat menjadi taman belajar yang menyenangkan, khususnya dalam merefleksikan rasa cinta dan kasih sayang yang tulus antara suami dengan isteri, antara orang tua dengan anak-anak, antara anak-anak dan bahkan di antara seluruh anggota keluarga. Nilai karakter yang sebaiknya ditanamkan dalam lingkungan keluarga ada empat, yaitu nilai kerukunan, ketakwaan, toleransi, dan budaya hidup sehat (Kartini dan Maulana, 2020:239). Dalam penguatan nilai kerukunan, keluarga berperan sebagai fungsi afeksi atau fungsi cinta kasih dalam menciptakan kerukunan bagi setiap anggota keluarga agar senantiasa menciptakan hidup rukun dan harmonis. Fungsi afeksi bagi suatu keluarga sangatlah penting dalam rangka membangun karakter anak (Pantan dan Benyamin, 2020:18). Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam teori 8 fungsi keluarga menurut menyebutkan fungsi afeksi atau cinta kasih memiliki makna bahwa keluarga harus menjadi tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fungsi cinta kasih dalam keluarga menjadi landasan yang kokoh terhadap hubungan antara anak dengan anak, suami dengan istri, orang tua dengan anaknya, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi wadah utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin sehingga menciptakan kerukunan (BKKBN, 2017:39). Peserta sekolah keluarga berupaya untuk menanamkan nilai kerukunan di lingkungan keluarga.

Nilai kerukunan yang ditanamkan dimulai dari pendidikan ibu kepada anak-anaknya, meliputi cara berkomunikasi dan menjalin keterbukaan agar dapat mengontrol aktivitas anak. Nilai kerukunan juga diwujudkan melalui kesadaran antara anggota keluarga untuk saling mengalah satu sama lain dan mengerti perannya dalam keluarga, juga dengan menanamkan kebiasaan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara yang baik. Hal tersebut juga dikembangkan kepada anak-anak, di lingkungan pertemanannya anak-anak diingatkan untuk dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik, dengan tenang dan tidak secara emosional.

Penguatan nilai ketakwaan dilakukan keluarga dengan memperkuat ketaqwaan bagi setiap anggota keluarga agar memegang teguh

ajaran agama serta pengembangan nilai-nilai religius dalam diri anak. Keluarga sebagai fungsi keimanan berarti orangtua sebagai pendidik perlu berhikmat untuk menuntun anak menuju pencapaian hidup berkualitas (Pantan dan Benyamin, 2020:18). Iman anak sangat tergantung pada iman yang dilihat pada orang tua dan orang dewasa lainnya yang ada di sekitarnya. Orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak karena keseluruhan realitas kehidupan yang ditampilkan orang tua di depan anak (tutur kata, sikap dan perbuatan) mencerminkan karakter keimannya. Penguatan nilai ketakwaan di lingkungan keluarga dilakukan dengan saling mengingatkan dan mengajak antar anggota keluarga untuk mengerjakan shalat 5 waktu dan mengerjakan ibadah sunnah. Dampak dari program ini, masyarakat semakin teredukasi serta timbul kesadaran di kalangan orang tua untuk lebih memperhatikan ibadah anak serta berupaya memberikan contoh yang baik bagi anak.

Penguatan nilai toleransi berperan sebagai fungsi edukasi juga sebagai fungsi sosial budaya dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada anggota keluarga. Keluarga sebagai fungsi edukasi berarti keluarga merupakan lingkungan pertama bagi pendidikan anak (Pantan dan Benyamin, 2020:18). Keluarga harus memainkan peranannya sebagai alat dan/atau sarana yang efektif untuk pendidikan anak. Bentuk fungsi edukatif dalam pengembangan nilai toleransi di lingkungan keluarga yaitu dengan mengajarkan kepada anak tentang perbedaan dan harus saling menghormati. Bentuk pengembangan nilai toleransi tersebut sesuai dengan teori 8 fungsi keluarga yang menyebutkan bahwa keluarga juga memiliki fungsi sosial budaya yang berarti keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak dalam belajar berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya serta belajar adat istiadat yang berbeda di sekitarnya (BKKBN, 2017:39). Bentuk upaya penguatan nilai toleransi yang juga diimplementasikan oleh peserta program yaitu dengan merubah pola asuh lebih baik dengan tidak mengekang anak, membanding anak dengan anak lainnya, dan tidak menganggap anak paling benar.

Penguatan nilai budaya hidup sehat dilakukan orang tua sebagai fungsi pembinaan lingkungan dalam mewujudkan tempat tinggal yang bersih, aman, dan jauh dari sarang penyakit, serta

mewujudkan generasi-generasi yang sehat, bebas dari penyakit. Keluarga sebagai fungsi pembinaan lingkungan berarti keluarga berperan untuk membina lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sekitar. Keluarga dan anggotanya harus mengenal tetangga dan masyarakat di sekitar serta peduli terhadap kelestarian lingkungan alam. Sikap peduli keluarga terhadap lingkungan untuk memberikan yang terbaik bagi generasi yang akan datang. Hadirnya program kolega telah memberikan dampak kepada penguatan nilai budaya hidup sehat di lingkungan keluarga khususnya bagi masyarakat yang tergabung dalam program. Dampak yang terlihat dalam penguatan nilai budaya hidup sehat yang ada diantaranya ajakan terhadap anggota keluarga untuk membuang sampah pada tempatnya, mengingatkan anak untuk segera mencuci pakaian yang kotor, anak diajak untuk mengikuti kegiatan gotong royong warga membersihkan selokan dan mengurangi penggunaan MSG pada makanan untuk kesehatan.

## SIMPULAN

Implementasi program Kolega Sejati dalam penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga di Bukittinggi melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses ini mempertimbangkan urgensi program, tujuan, landasan hukum, struktur birokrasi, kegiatan, kurikulum, sarana prasarana, dan sosialisasi. Pelaksanaan program menunjukkan keberhasilan dalam komunikasi, struktur birokrasi, sumber daya, dan disposisi. Faktor pendukung dan penghambat berasal dari internal maupun eksternal, yaitu dukungan penyelenggara, sarana prasarana yang memadai, kerjasama dengan pihak lain, serta hambatan jadwal dan cuaca. Program ini berdampak positif terutama dalam penguatan nilai-nilai karakter keluarga seperti kerukunan, toleransi, ketakwaan, dan hidup sehat khususnya bagi masyarakat kota Bukittinggi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Ali, H., & Rosadi, K.I. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Keberhasilan Pendidikan: Berfikir Sistem, Eksternal Pendidikan, Menggali Potensi Diri dalam Tradisi Kesisteman. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 826-843. DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2>.
- Abdurrohman, M. C. (2022). Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 6 (1), 12-28. DOI: 10.37274/rais.v6i01.524.
- Apriliyanti, dkk. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (1), 1-8. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>.
- Ayatullah, A. (2022). Peran Partisipasi Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Metode Imtaq. *As-Sabiqun*, 4(1), 66-85. DOI: <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1660>.
- BKKBN. (2017). *Penanaman Dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Bryson, J. M. (2018). *Strategic Planning For Public and Nonprofit Organizations: A Guide To Strengthening and Sustaining Organizational Achievement*. John Wiley & Sons.
- Dinas P3APPKB. (2018). *Dokumen Pelaksanaan Perubahan Anggaran Dinas P3APPKB Kota Bukittinggi Tahun 2018*.
- Dinas P3APPKB. (2018). *Dokumen Storytelling Sekolah Keluarga Tahun 2018*.
- Dinas P3APPKB. (2019). *Dokumen Storytelling Sekolah Keluarga Tahun 2019*.
- Dinas P3APPKB. (2019). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sekolah Keluarga Angkatan II Tahun 2019*.
- Dinas P3APPKB. (2019). *Profil Gender dan Anak Kota Bukittinggi Tahun 2019*.
- Fang, Z., Barlow, J., & Zhang, C. (2022). Parenting Programs That Address Physical Abuse in Childhood for Families of Children with Developmental Disabilities in Mainland China: Systematic Review and Meta-Regression. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23(2), 457-475. DOI: <https://doi.org/10.1177/1524838020915599>.
- Fitriani, S., (2021). Implementasi Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Secara Elektronik di Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Governance dan Administrasi Public*, 5(2). 36-45. DOI: <https://doi.org/10.31186/JGOAP>.
- Habsoh, S., Nasrudin, E., & Rosadi, A. (2021).

- Pelaksanaan Bimbingan Belajar oleh Orang Tua dalam Perkembangan Moral Spiritual Anak di Raudhatul Athfal. *Jurnal El-Audi*, 2(1), 20-36. DOI: <https://doi.org/10.56223/elaudi.v2i1.23>.
- Harahap, E., dkk. (2022). *Inovasi Kurikulum*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Julita, E., & Sofino, S. (2022). Penggunaan Metode Pembelajaran Variatif dalam Pembelajaran Warga Belajar Paket C. *Journal of lifelong learning*, 5(1), 58-63. DOI: <https://doi.org/10.33369/joll.5.1.58-63>.
- Kartika, dkk. (2019). Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7 (1), 114-126. DOI: <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.360>.
- Kartini, A., & Maulana, A. (2020). Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(2), 231-253. DOI: <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i2.32>.
- Karwati, L. (2016). Prinsip Andragogi pada Performa Tutor Pendidikan Luar Sekolah. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 1(1), 16-26. DOI: <https://doi.org/10.37058/jpls.v1i1.125>.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). Indeks Kualitas Keluarga Tahun 2020.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor : 267/Dikti/Kep/2000 : Tentang Penyempurnaan Kurikulum Inti Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi di Indonesia.
- Keputusan Walikota Bukittinggi Nomor: 188.45-107-2019 Tentang Pembentukan Tim Pembina Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi Tahun 2019-2021.
- Koampa, S. I., Tulusan, F., & Mambo, R. (2022). Evaluasi Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya di Desa Kanonang Lima Kecamatan Kawangkoan Barat. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(117), 23-29.
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2013). *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Marsuki, R. (2022). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Discovery Terhadap Antusiasme Belajar Siswa di SDN 11 Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. S2 Thesis, Universitas Negeri Makassar.
- Muchtar dan Suryani. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran Atas Kemendikbud). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3 (2), 50-57. DOI: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.
- Ngambut, K., Takesan, M. J., Resi, E. M., et al. (2022). Pelatihan Strategi Perubahan Perilaku Cuci Tangan dengan Sabun Metode "RANAS" bagi Tenaga Kesehatan di Kabupaten Belu dan TTU NTT. *Lopo Alekot*, 1(01), 1-5.
- Nunes, C., De Roten, Y., El Ghaziri, N., et al. (2021). Co-Parenting Programs: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Family relations*, 70(3), 759-776. DOI : <https://doi.org/10.1111/fare.12438>.
- Nuwita, M. S., Sulistiowati, R., & Meiliyana, M. (2021). Koordinasi Antar Stakeholder dalam Pengembangan Ekowisata Desa Sungai Langkah Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Administrativa: Jurnal Birokrasi, Kebijakan dan Pelayanan Publik*, 3(3), 267-280.
- Pantan, F., & Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 13-24. DOI: <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>.
- Republik Indonesia. (2017). Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Rimardi, dkk. (2022). Implementasi Kebijakan Sistem 4 in 1 (Four-In-One) Kendaraan Roda Empat di Kawasan Pasteur. *Jurnal Administrasi Negara*, 13(2), 251-256.
- Rodrigo, M. J., Hidalgo, V., Bernedo, I. M., & Jiménez, L. (2022). Evaluation of Programmes Under The Positive Parenting Initiative in Spain: Introduction to The

- Special Issue. *Educational Psychology*. DOI: <https://doi.org/10.5093/psed2022a5>.
- Saputra, R. (2022). Implementasi Program Pendampingan Desa dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan. *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1223–1237. Retrieved from <http://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/254>.
- Sembiring, N. B., Senduk, J. J., & Mulyono, H. (2019). Peranan Komunikasi Kesehatan di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang (Studi Tentang Sosialisasi Germas oleh Dinas Kesehatan Manado). *Acta Diurna Komunikasi*, 8(1), 1-12.
- Setiawati & Dewi. (2021). Hubungan Pengembangan Karakter pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 897-903. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1050>.
- Sholikhah, A. (2020). Peran Keluarga Sebagai Tempat Pertama Sosialisasi Budi Pekerti Jawa Bagi Anak dalam Mengantisipasi Degradasi Nilai-Nilai Moral. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 15(1), 111-126. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i1.3805>.
- Singh, B. (2019). Character Education in The 21st Century. *Journal Of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1-12. DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>.
- Suswadi, Wiyono, Aziez, A. F., dkk. (2022). Pelatihan Pembuatan Mikro Organisme Lokal (MOL) Upaya Pengembangan Padi Organik di Desa Glonggong Boyolali. *Ganesha: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 31-39. DOI: <https://doi.org/10.36728/ganesha.v2i01.1766>.
- Sudarsono, A., & Rajab. (2021). Peranan Orang Tua dan Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4 (2), 437-445. DOI: <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1335>.
- Syahrudin. (2018). *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung: Nusa Media.
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference On Islamic Education and Thought (ACIET)*, 1(1), 105-113.
- Yusnadi. (2010). *Pendidikan Orang Dewasa*. Medan: Unimed Press.